



Meningkatkan Hasil Belajar Pak Dengan Model Pbl Siswa Fase B Kelas 4 SD Negeri Kestalan Surakarta

Margareta Nataria

SDN Kestalan Surakarta, Indonesia

mgnataria@gmail.com

Abstract: *This study aims to improve the learning outcomes of Catholic Religious Education (PAK) for 4th-grade students at SDN Kestalan Surakarta using a Problem-Based Learning (PBL) model. The research was conducted in two cycles involving Phase B students. The results indicated a significant improvement in both cognitive learning outcomes and collaborative attitudes. In the first cycle, 33% of students achieved a "proficient" level, which increased to 83% in the second cycle. Additionally, the aspect of collaboration increased from an average of 55% in the first cycle to 84% in the second. These findings suggest that implementing the PBL model not only enhances students' understanding of PAK material but also fosters stronger collaborative skills. Thus, the PBL model can serve as an effective alternative to improve both learning outcomes and character development among students.*

Keywords: *Problem-Based Learning, Catholic Religious Education, Learning Outcomes, Collaboration*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Katolik (PAK) siswa kelas 4 SDN Kestalan Surakarta dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (Problem-Based Learning - PBL). Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus yang melibatkan siswa Fase B. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada hasil belajar kognitif dan nilai gotong royong siswa. Pada siklus pertama, persentase siswa yang mencapai kriteria mahir sebesar 33%, sedangkan pada siklus kedua meningkat menjadi 83%. Selain itu, dimensi gotong royong meningkat dari rata-rata ketercapaian sebesar 55% pada siklus pertama menjadi 84% pada siklus kedua. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan model PBL tidak hanya mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi PAK, tetapi juga membentuk karakter gotong royong yang lebih baik di kalangan siswa. Dengan demikian, model pembelajaran PBL dapat digunakan sebagai alternatif efektif dalam meningkatkan hasil belajar dan pengembangan karakter siswa.

Kata Kunci: Problem-Based Learning, Pendidikan Agama Katolik, Hasil Belajar, Gotong Royong

1. PENDAHULUAN

Pendidikan diatur oleh pemerintah, sebagaimana tercantum dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar yang memungkinkan siswa mengembangkan potensi mereka secara aktif. Pendidikan mencakup berbagai aspek seperti spiritualitas, kecerdasan, dan keterampilan yang diperlukan bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pendidikan berasal dari kata "didik" yang berarti suatu metode, cara, atau tindakan membimbing, dan merupakan proses pembelajaran yang berlangsung seumur hidup.

Kurikulum merdeka yang diatur dalam Permendikbudristek Nomor 12 Tahun 2024 menekankan fleksibilitas dalam pendidikan untuk mengembangkan kompetensi siswa sebagai pembelajar sepanjang hayat dengan karakter Pancasila. Salah satu nilai penting yang diangkat dalam kurikulum ini adalah gotong royong, yang merupakan bagian dari Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P3), di mana nilai-nilai karakter ini terintegrasi dalam pembelajaran.

Di SD Negeri Kestalan Surakarta, Pendidikan Agama Katolik (PAK) berperan penting dalam pengembangan karakter siswa. Namun, pelaksanaan pembelajaran PAK mengalami tantangan, terutama dalam memotivasi siswa dan meningkatkan hasil belajar. Kendala seperti penggunaan metode ceramah yang menyebabkan siswa pasif, kesulitan siswa dalam memahami materi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, serta minimnya penggunaan media pembelajaran menyebabkan pembelajaran menjadi kurang efektif.

Untuk mengatasi masalah ini, integrasi nilai-nilai gotong royong dalam pembelajaran menjadi penting, terutama karena gotong royong telah mulai memudar di kalangan siswa. Selain itu, model Problem Based Learning (PBL) diusulkan sebagai solusi untuk meningkatkan hasil belajar dan karakter siswa. PBL menawarkan pembelajaran yang kontekstual dan kolaboratif, yang mendorong siswa aktif dalam pembelajaran dan bekerja sama dalam kelompok. Model ini tidak hanya membantu siswa menguasai materi tetapi juga mengembangkan keterampilan penting untuk kehidupan.

Berdasarkan latar belakang ini, penelitian tindakan kelas dengan judul "Meningkatkan Hasil Belajar PAK dengan Model PBL Siswa Fase B Kelas 4 SD Negeri Kestalan Surakarta" diharapkan mampu mengatasi kendala pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar serta penguatan karakter siswa melalui penerapan PBL.

2. KAJIAN TEORI

Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Menurut Sudjana menjelaskan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar. Semua hasil belajar siswa merupakan proses dari terjadinya interaksi belajar dan mengajar. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi dalam diri seseorang yang disebabkan adanya proses belajar yang dilakukannya. (Ramos, 2016).

2. Aspek Hasil Belajar

Benyamin S. Bloom dkk, dalam (Siti Ma'rifah Setiawati, S.P, 2018) membagi kawasan belajar yang disebut juga tujuan belajar menjadi tiga bagian atau domain, yaitu :

- a. Domain kognitif terkait dengan perilaku yang berhubungan dengan berfikir, mengetahui dan memecahkan masalah. Domain ini memiliki enam tingkatan yaitu: pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan

evaluasi.

- b. Domain afektif terkait dengan sikap, nilai-nilai, ketertarikan, apresiasi dan penyesuaian perasaan sosial. Domain ini memiliki lima tingkatan yaitu: kemauan menerima, menanggapi, berkeyakinan, penerapan karya, ketekunan dan ketelitian.
- c. Domain psikomotor terkait dengan keterampilan (skill) yang bersifat manual dan motorik. Domain ini memiliki tujuh tingkatan yaitu : persepsi, kesiapan melakukan suatu kegiatan, mekanisme, respon terbimbing, kemahiran, adaptasi, dan organisasi

3. Cara Meningkatkan Hasil Belajar

Keberhasilan siswa merupakan hasil usaha yang dilakukan dengan sungguh-sungguh. Keberhasilan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor. Syah (2006:132-139) menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dibedakan menjadi tiga macam, yaitu: 1) faktor internal yang terdiri dari aspek fisiologis dan psikologis. Aspek psikologis terbagi menjadi 5 yaitu: a. Intelegensi siswa, b. Sikap siswa, c. Bakat siswa, d. Minat siswa, dan e. Motivasi siswa. 2) faktor eksternal yang terdiri dari lingkungan sosial dan lingkungan non sosial. 3) faktor pendekatan belajar. (Ramos, 2016).

Keberhasilan belajar siswa adalah hasil interaksi antara faktor internal (biologis dan psikologis) dan eksternal (lingkungan dan metode belajar). Untuk mencapai hasil belajar, guru perlu memahami siswa tentang gaya belajarnya, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, menggunakan teknik belajar yang efektif, dan meminta siswa untuk tidak ragu dalam meminta bantuan.

4. Pendidikan Agama Katolik Fase B pada Kurikulum Merdeka

Pendidikan agama yang tertuang dalam Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003, pasal 1 ayat 1 menegaskan” pendidikan agama bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya atau menjadi ahli ilmu agama”.

Menurut Payong, 2014, Pendidikan Agama Katolik adalah usaha yang dilakukan secara terencana dan berkesinambungan dalam rangka mengembangkan kemampuan siswa untuk memperteguh iman dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan ajaran Gereja Katolik, dengan tetap memperhatikan kehormatan terhadap agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama untuk mewujudkan persatuan nasional. (Tibo,

2017).

Fase di Kurikulum Merdeka di jenjang SD terdapat Fase A, B dan C. Fase B dalam Kurikulum Merdeka, umumnya untuk kelas 3 dan 4 SD. Pada akhir Fase B, peserta didik memahami keunikan dirinya yang dianugerahi kemampuan untuk bertumbuh dan berkembang bersama orang lain dan lingkungan sekitar; bersyukur dan bersedia mengembangkan kemampuan diri menurut teladan Yesus Kristus dan tokoh-tokoh kitab suci sesuai tradisi gereja; dan mewujudkan iman di masyarakat melalui sikap dan perilaku yang baik.

5. Dimensi Profil Pelajar Pancasila

a. Dimensi Gotong Royong

Menurut (Kemendikbudristek, 2022) Pelajar Indonesia memiliki kemampuan bergotong-royong, yaitu kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah dan ringan. Elemen-elemen dari bergotong royong adalah kolaborasi, kepedulian, dan berbagi.

b. Elemen Kolaborasi

Menurut (Kemendikbudristek, 2022) Pelajar Pancasila memiliki kemampuan kolaborasi, yaitu kemampuan untuk bekerja bersama dengan orang lain disertai perasaan senang ketika berada bersama dengan orang lain dan menunjukkan sikap positif terhadap orang lain. Ia terampil untuk bekerja sama dan melakukan koordinasi demi mencapai tujuan bersama dengan mempertimbangkan keragaman latar belakang setiap anggota kelompok

c. Sub Elemen

Sub Elemen yang ada di dimensi gotong royong, berdasarkan Kemendikbudristek (2022) yaitu: 1). Kerja sama: siswa diharapkan dapat menampilkan tindakan yang sesuai dengan harapan dan tujuan kelompok. Ini melibatkan pembagian tugas, saling membantu, dan koordinasi untuk menyelesaikan suatu pekerjaan atau mencapai tujuan yang tidak dapat dilakukan oleh satu orang saja. 2) Komunikasi untuk mencapai tujuan bersama: Siswa diharapkan dapat memahami informasi yang disampaikan (ungkapan pikiran, perasaan, dan keprihatinan) orang lain dan

menyampaikan informasi secara akurat menggunakan berbagai simbol dan media. Dengan menjalin komunikasi sama lain dapat membangun sikap gotong royong. 3) Saling-ketergantungan positif: Siswa diharapkan dapat menyadari bahwa setiap orang membutuhkan orang lain dalam memenuhi kebutuhannya dan perlunya saling membantu. Siswa dapat saling ketergantungan positif mendorong individu atau kelompok untuk saling mendukung dan bekerja sama. Ini menciptakan rasa memiliki dan tanggung jawab bersama sebagai pelajar pancasila 4) Koordinasi Sosial: Siswa diharapkan dapat menyadari bahwa dirinya memiliki peran yang berbeda dengan orang lain/temannya, serta mengetahui konsekuensi perannya terhadap ketercapaian tujuan.

6. Model Problem Based Learning (PBL)

a. Pengertian Model PBL

Dalam Jurnal Wahyuningrum (2024), Problem Based Learning (PBL) adalah metode di mana siswa belajar melalui pemecahan masalah nyata. Pembelajaran dimulai dengan masalah yang relevan dan menantang, dan siswa bekerja dalam kelompok untuk mencari solusi. Sejalan dengan hal diatas menurut Rais & Suswanto (2017), model Problem Based Learning membuat peserta didik mampu mengidentifikasi masalah, menemukan hubungan sebab akibat serta menerapkan konsep yang sesuai dengan masalah.

b. Sintaks Model PBL

Sintak Model PBL Menurut (Arends, 2012) dalam (Bintoro et al., 2021)

Fase	Kegiatan Guru
Fase 1 : Mengorientasikan peserta didik terhadap masalah	Siswa memahami tujuan pembelajaran, prasyarat materi yang penting dan terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah
Fase2: Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar	Siswa mengatur tugas belajar yang berkaitan dengan masalah
Fase 3: Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok	Siswa mengumpulkan informasi, melakukan percobaan, serta mencari penjelasan dan solusi.
Fase 4: Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Siswa merencanakan dan mempersiapkan artefak yang sesuai dan membantu berbagi pekerjaan dengan orang lain
Fase 5: Menganalisis dan mengevaluasi	Siswa merefleksikan proses dan penyelidikan yang digunakan

3. METODE

Jenis Penelitian

Menurut (Prof. Dr. IG.A.K. Wardani, 2000) Penelitian tindakan kelas merupakan terjemahan dari *Classroom Action Research*, yaitu satu *Action Research* yang dilakukan di kelas. Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat.

Subjek, Tempat, dan Waktu Penelitian

1. Subyek Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas ini diambil siswa kelas 4 SD sesuai fase dan materi Sepuluh Perintah Allah sebagai Pedoman Hidup guna untuk meningkatkan hasil belajar yang berjumlah 6 orang.

2. Tempat Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di SD Negeri Kestalan Surakarta, yang beralamat di Jl. S. Parman No. 135, Kelurahan Kestalan Kecamatan Banjarsari, Kota Surakarta.

3. Waktu Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan pada semester I (Ganjil) tahun pelajaran 2024/2025, yang dibagi menjadi 2 siklus. Siklus I dilaksanakan pada pertengahan bulan September 2024 dan Siklus II dilaksanakan pada akhir bulan September 2024.

Tabel 1 Waktu Penelitian

Siklus	Materi	Jam Pelajaran	Hari /Tanggal
I	Sepuluh Perintah Allah sebagai Pedoman Hidup	3JP	Jumat, 13 September 2024
II	Sepuluh Perintah Allah sebagai Pedoman Hidup	3JP	Selasa, 17 September 2024

Langkah Perbaikan Siklus

Penelitian Tindakan Kelas menggunakan 2 siklus, setiap siklus menggunakan empat tahapan, antara lain: 1) Perencanaan 2) Pelaksanaan 3) Pengamatan 4) Refleksi. Dalam pelaksanaan peneliti menggunakan langkah PBL hingga evaluasi, apabila dalam pelaksanaan siklus 1 belum berhasil maka dilanjutkan dengan siklus 2. Metode pengumpulan data ini dilakukan dengan menggunakan, 1). Tes tertulis dimana tes hasil belajar digunakan peneliti untuk melihat peningkatan hasil belajar kognitif dari siklus I dan siklus II. Tes hasil belajar berisi soal-soal Pilihan Ganda (PG) yang berjumlah 10 soal. 2) Observasi, dalam penelitian ini observasi dilakukan secara langsung dengan mengamati dan mencatat peristiwa yang terjadi selama proses pembelajaran dan 3) Dokumentasi, dalam penelitian ini menggunakan dokumentasi sebagai bukti penelitian dengan adanya video, foto dan catatan.

Analisis Tes

1. Analisis Tes Hasil Belajar

Hasil tes tertulis peserta didik yang dilakukan pada akhir siklus dihitung nilai rata-ratanya. Hasil tes pada akhir siklus 1 dibandingkan dengan siklus II. Nilai tes aspek kognitif dengan menggunakan rumus:

$$\text{Nilai tes kognitif} = \frac{\sum \text{skor perolehan}}{\sum \text{skor maksimal}} \times 100$$

Kriteria

90-100 = Mahir

80-89 = Cakap

61-79 = Layak

0-60 = Baru Berkembang

2. Analisis Observasi Sikap Gotong Royong

Analisis deskriptif bertujuan untuk mengetahui sikap gotong royong peserta didik pada siklus I dan siklus II. Rumus yang dipakai pada perhitungan nilai aspek afektif yaitu:

$$\text{Nilai afektif siswa} = \frac{\text{Jumlah skor}}{\text{Total skor}} \times 100\%$$

Kriteria:

76% - 100% : Mahir

51% - 75% : Cakap

26% - 50% : Layak

0% - 25% : Baru Berkembang

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Siklus 1

- a. **Perencanaan:** Dilaksanakan pada 13 September 2024 di kelas 1 SDN Kestalan, pembelajaran menggunakan model Problem Based Learning (PBL) dengan materi "Sepuluh Perintah Allah Sebagai Pedoman Hidup." Persiapan meliputi modul ajar, LKPD, lembar tes, presensi, dokumentasi, dan ruang kelas.
- b. **Pelaksanaan:** Pembelajaran terdiri dari tiga bagian: pembuka, inti, dan penutup. Pada kegiatan inti, siswa diajak belajar dengan langkah-langkah sesuai sintak PBL, seperti mengamati gambar, mengerjakan LKPD, menonton video, bekerja kelompok, dan mempresentasikan hasil kerja.
- c. **Pengamatan:** Dalam siklus 1 peneliti melakukan pengamatan dalam proses pembelajaran yang sesuai dengan instrumen penilaian sikap gotong royong dan hasil belajar kognitif. Adapun data pengamatan sikap gotong royong dan hasil belajar kognitif, sebagai berikut:

Tabel 2

Data Penilaian Afektif – Gotong Royong Siklus 1

No	Nama	Instrument					Total	Prosentase	Kriteria
		1	2	3	4	5			
1	Gabriel Alvian Putra	3	3	2	2	1	11	55%	Cakap
2	Mahaisa Karendra	2	3	2	2	1	10	50%	Layak
3	Vania Kusuma Putri	3	2	2	3	3	13	65%	Cakap
4	Febriyanti Kusuma D.	3	2	1	3	2	11	55%	Cakap
5	Kayranjani Rosita D. W	3	3	2	2	1	11	55%	Cakap
6	Mahajodha Gendhis	3	2	2	1	2	10	50%	Layak
	Jumlah	14	13	9	12	8	56	55%	

Dari hasil pengamatan sikap gotong royong, 55% siswa dinilai "Cakap." Ketercapaian elemen gotong royong seperti kerjasama dan komunikasi masih membutuhkan peningkatan, terutama dalam aspek mendengarkan dan keterlibatan aktif.

Tabel 3

Data Hasil Belajar Kognitif Siklus 1

No	Nama	Nilai	Keterangan
1	Gabriel Alvian Putra	80	Cakap
2	Mahaisa Karendra	80	Cakap
3	Vania Kusuma Putri	90	Mahir
4	Febriyanti Kusuma Dewi	90	Mahir
5	Kayranjani Rosita Dewi W.	80	Cakap
6	Mahajodha Gendhis	70	Layak
Rata-Rata		82	

Tabel 4

Ketercapaian Kriteria hasil belajar Kognitif

No	Kriteria	Jumlah Siswa	Prosentase
1	Mahir	2	34%
2	Cakap	3	49%
3	Layak	1	17%
4	Mulai berkembang	0	0%
Total			100%

Dari **tabel 3, 4** diketahui bahwa dari belajar kognitif siswa mengalami peningkatan, berdasarkan hasil asesmen sumatif kategori mahir 0% menjadi 34%, kategori cakap dari 33% menjadi 49%, masih ada anak yang masuk kategori layak sebesar 17% dan tidak ada anak yang ada di kategori berkembang, sehingga ada 1 anak yang harus menjalani remidi.

- d. Refleksi:** Dari hasil belajar kognitif siswa diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar Siswa menunjukkan kerjasama yang cukup baik, tetapi komunikasi dan koordinasi sosial masih perlu diperbaiki. Beberapa sintak dalam PBL seperti penyelidikan kelompok dan presentasi memerlukan pendampingan lebih lanjut.

2. Siklus 2

- a. Perencanaan:** Dilaksanakan pada 17 September 2024 di kelas 1 SDN Kestalan, pembelajaran menggunakan model Problem Based Learning (PBL) dengan materi "Sepuluh Perintah Allah Sebagai Pedoman Hidup." Persiapan meliputi modul ajar, LKPD, lembar tes, presensi, dokumentasi, dan ruang kelas.
- b. Pelaksanaan:** Kegiatan inti dilaksanakan dengan format yang mirip dengan siklus 1, tetapi menggunakan video pembelajaran baru dan memperdalam

ajaran Sepuluh Perintah Allah sesuai ajaran Gereja Katolik.

- c. **Pengamatan:** Dalam siklus 2 peneliti melakukan pengamatan dalam proses pembelajaran yang sesuai dengan instrumen penilaian sikap gotong royong dan hasil belajar kognitif. Adapun data pengamatan sikap gotong royong dan hasil belajar kognitif, sebagai berikut:

Tabel 5

Data Penilaian Afektif – Gotong Royong Siklus 1

No	Nama	Instrument					Total	Prosentase	Kriteria
		1	2	3	4	5			
1	Gabriel Alvian Putra	4	3	4	3	3	17	85%	Mahir
2	Mahaisa Karendra	3	4	3	3	3	16	80%	Mahir
3	Vania Kusuma Putri	4	4	3	4	4	19	95%	Mahir
4	Febriyanti Kusuma D.	3	4	3	4	3	17	85%	Mahir
5	Kayranjani Rosita D.W	4	4	3	3	3	17	85%	Mahir
6	Mahajodha Gendhis	3	3	3	3	3	15	75%	Cakap
Jumlah		18	19	16	17	16		84%	

Data ketercapaian elemen dan sub elemen gotong royong, dari **tabel 4.4** diketahui bahwa data ketercapaian elemen dan sub elemen gotong royong siklus 2 diperoleh data sebesar 84%

Tabel 6

Data Hasil Belajar Kognitif Siklus 2

No	Nama	Nilai	Keterangan
1	Gabriel Alvian Putra	90	Mahir
2	Mahaisa Karendra	90	Mahir
3	Vania Kusuma Putri	90	Mahir
4	Febriyanti Kusuma Dewi	90	Mahir
5	Kayranjani Rosita Dewi Wulan	90	Mahir
6	Mahajodha Gendhis	80	Cakap
RATA-RATA		88	

Tabel 7

Ketercapaian Kriteria hasil belajar Kognitif

No	Kriteria	Jumlah Siswa	Prosentase
1	Mahir	5	83%
2	Cakap	1	17%
3	Layak	0	0%
4	Mulai berkembang	0	0%
Total			100%

Dari **tabel 6, 7** diketahui bahwa dari hasil belajar kognitif siswa mengalami

peningkatan, hal itu terlihat dari hasil asesmen sumatif di mana kategori mahir ada 5 orang, 83%, kategori cakap ada 1 orang 17 %.

- d. Refleksi:** Pada siklus 2, pembelajaran berjalan lebih efektif dengan peningkatan signifikan dalam gotong royong dan hasil belajar. Presentasi kelompok lebih lancar, dan siswa lebih aktif dalam berdiskusi.

Pembahasan

1. Peningkatan Aspek Dimensi Gotong Royong

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan 2 kali siklus, dengan menggunakan model PBL. Pada penelitian ini menggunakan dimensi gotong royong dengan 1 elemen yaitu kolaborasi dan 4 sub elemen yang kemudian ditarik menjadi indikator berupa 5 butir pertanyaan. Adapun peningkatan yang terjadi maka dapat dilihat dari grafik berikut ini :

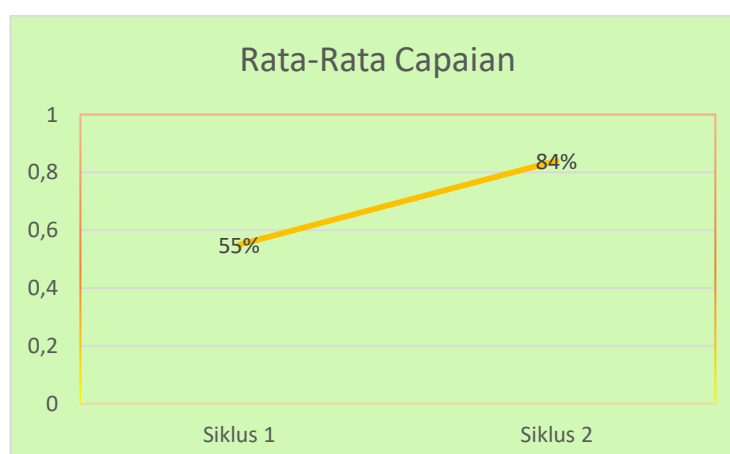
Tabel 8

Tabel Ketercapaian Dimensi Gotong Royong

No	Nama	Siklus 1	Siklus 2	Peningkatan
1	Gabriel Alvian Putra	55%	85%	30%
2	Mahaisa Karendra	50%	80%	30%
3	Vania Kusuma Putri	65%	95%	30%
4	Febriyanti Kusuma D.	55%	85%	30%
5	Kayranjani Rosita D.W	55%	85%	30%
6	Mahajodha Gendhis	50%	75%	25%
Rata-Rata		55%	84%	29%

Grafik 1

Peningkatan Dimensi Gotong Royong



Tabel 9

Tabel Ketercapaian Dimensi Gotong Royong Berdasarkan Kriteria

No	Kriteria	Siklus 1	Prosentase	Siklus 2	Prosentase
1	Mahir	0	0%	5	83%
2	Cakap	4	67%	1	17%
3	Layak	2	33%	0	0%
4	Mulai berkembang	0	0%	0	0%

Pada tabel 4.13 dan grafik 4.4 dapat diketahui bahwa ada peningkatan sebesar 29%, semula pada siklus 1 sebesar 55% menjadi 84%. Pada tabel 4.14 siswa yang mahir mengalami peningkatann sebesar 83% dan tidak ada siswa yang termasuk pada kriteria layak maupun baru berkembang.

5. SIMPULAN

A. Kesimpulan

Dari penelitian yang dilakukan dengan dua siklus dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) terbukti dapat meningkatkan hasil belajar PAK siswa fase B kelas 4 SD Negeri Kestalan Surakarta. Hal itu terlihat di mana hasil belajar kognitif meningkat dari siklus 1 ke siklus 2 sebesar 6%. Dengan kriteria mahir 0%, cakap 33%, layak 67%, dan baru berkembang 0%. Setelah siklus 1 diterapkan terlihat mahir sebesar 33%, cakap 49%, layak 17% dan baru berkembang 0%. Di siklus 2 terlihat mengalami perkembangan di mana kriteria mahir sebesar 83%, cakap 17%, layak dan berkembang sebesar 0%. Sedangkan dalam dimensi gotong royong meningkat dari siklus 1 ke siklus 2 sebesar 29% dengan rata-rata ketercapaian dari siklus 1 sebesar 55% kemudian mengalami kenaikan pada siklus 2 sebesar 84%.

B. Saran

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan oleh peneliti tentang “*Meningkatkan Hasil Belajar PAK dengan Model PBL Siswa Fase B Kelas 4 SD Negeri Kestalan Surakarta*”. Dapat menjadi sarana bagi pendidik yang lain untuk menerapkan penelitian dalam hal meningkatkan hasil belajar sehingga para siswa dapat semakin aktif dalam dalam proses pembelajaran yang berbasis masalah dan meningkatkan dimensi dalam Profil Pelajar Pancasila (P3).

REFERENSI

- Ariyani, B., & Kristin, F. (2021). Model pembelajaran problem based learning untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa SD. *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(3), 353.
- Asmorowati, M. (2021). Implementation of problem based learning (PBL) in Indonesian class 1 elementary school. *Social, Humanities, and Education Studies (SHEs): Conference Series*, 4(6), 1329–1334.
- Bintoro, S. H., Rochmad, & Isnarto. (2021). Model problem based learning dalam perspektif ontologi dan epistemologi filsafat pendidikan matematika. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 4, 223–227.
- Dewi, T. A., & Wardani, N. S. (2019). Peningkatan hasil belajar matematika melalui pendekatan problem based learning siswa kelas 2 SD. *Jurnal Riset Teknologi Dan Inovasi Pendidikan*, 2(1), 234–242.
- Fauzi, A. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak. *Pahlawan: Jurnal Pendidikan-Sosial-Budaya*, 18(2), 18–22.
- Jannah, M. M., & Rasyid, H. (2023). Kurikulum Merdeka: Persepsi guru pendidikan anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 197–210.
- Kemendikbudristek. (2022). Dimensi, elemen, dan subelemen profil pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka. *Kemendikbudristek*, 1–37.
- Makbul, M. (2021). Metode pengumpulan data dan instrumen penelitian.
- Nurrita, T. (2018). Kata kunci: Media pembelajaran dan hasil belajar siswa. 03, 171–187.
- Pranyoto, Y. H. (2018). Revitalisasi pendidikan agama Katolik di sekolah sebagai upaya meningkatkan moralitas anak didik. *Jurnal Masalah Pastoral*, 6(2), 40–58.
- Prasetya, T. I. (2012). Meningkatkan keterampilan menyusun instrumen hasil belajar berbasis modul interaktif bagi guru-guru IPA SMP N Kota Magelang. *Journal of Educational Research and Evaluation*, 1(2), 106–112.
- Risnawati, A., Nisa, K., & Oktavianti, I. (2022). Pengaruh model pembelajaran problem based learning terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas V pada tema kerukunan dalam bermasyarakat SDN Wora. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(1), 109–115.
- Setiawati, S. M. (2018). "HELPER" Jurnal Bimbingan dan Konseling FKIP UNIPA. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling FKIP UNIPA*, 35(1), 31–46.
- Sidiq, U., & Choiri, M. M. (2019). Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9). http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE_PENELITIAN_KUALITATIF_DI_BIDANG_PENDIDIKAN.pdf
- Sugiyono. (2018). Metode penelitian kombinasi (mixed methods). Bandung: CV Alfabeta.

- Tibo, P. (2017). Pengembangan belajar mengajar pendidikan agama Katolik yang kontekstual di sekolah menengah pertama swasta Katolik Kevikepan Ende. *Jurnal Masalah Pastoral*, 5(1), 1–18.
- Unayah, N. (2017). Mutual help activities as social capital in handling of poverty (Gotong Royong sebagai modal sosial dalam penanganan kemiskinan). *Sosio Informa*, 3(1), 49–58.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional. (2003). Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 4301. Jakarta.
- Wardani, I. G. A. K. (2000). Hakikat penelitian tindakan kelas. *Penelitian Tindakan Kelas*, 1(3), 5–7.
- Wicaksana, A., & Rachman, T. (2018). Karakteristik pembelajaran pada kurikulum Merdeka belajar di MI. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952, 3(1), 10–27.
- Yusri, A. Z., & Dan, D. (2020). Penelitian tindakan kelas. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(2).